

FIGUR PUSTAKAWAN IDEAL DALAM KEPUSTAKAWANAN INDONESIA

Elinda Valentina
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Email: elindavalentina@students.undip.ac.id

Pustakawan dan kepastakawanan pada kenyataannya masih cukup awam di mata masyarakat Indonesia saat ini. Banyak dari masyarakat yang masih kurang tepat dalam mendefinisikan dan memaknai apa itu pustakawan. Tak sedikit persepsi yang menyatakan bahwa pustakawan hanya seorang penjaga di perpustakaan. Tetapi pada kenyataannya pengertian dan pemaknaan pustakawan itu sangat luas. Menurut Prof. Sulisty Basuki dalam bukunya mendefinisikan Pustakawan sebagai orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi lembaga induknya. Sedangkan berdasarkan UUD RI Nomor 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Seorang Pustakawan tidak bisa dipisahkan dengan kepastakawanan karena pada dasarnya keduanya merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam suatu masyarakat, kepastakawanan adalah sistem sosial yang berwujud interaksi dan kegiatan antara pustakawan dan anggota masyarakat yang terus menerus dilakukam dan diulang. Selain itu, kepastakawanan adalah praktik-praktik sosial (*social practice*) yang teratur sepanjang ruang dan waktu. Dalam sebuah sistem sosial, pustakawan dan anggota masyarakat menggunakan aturan dan nilai (struktur) untuk bertindak. Pada saat yang sama pula, aturan dan nilai sebenarnya hanya dapat terwujud apabila ditaati dan dilaksanakan. Pada Kepustakawanan Indonesia dapat dilihat dari bagaimana pustakawan Indonesia dan masyarakat berinteraksi dan bagaimana interaksi tersebut terus diulang-ulang. Selain itu juga dapat dilihat dari apakah ada aturan dan nilai yang ditaati atau dipercaya oleh para pustakawan dan masyarakat secara bersama. Kepustakawanan Indonesia adalah bagian dari proses merajut jaringan sosial, bagian dari upaya yang menciptakan inklusi sosial dan bermuara pada kesaling-pemahaman antar anggota masyarakat, kerukunan dan kesejahteraan bersama. Kepustakawanan Indonesia, dengan demikian, adalah bagian dari Indonesia yang beradab.

Selain melihat pustakawan sebagai wujud *social practice*, kita juga harus melihat pustakawan dari wujud *technology practice* khususnya untuk teknologi komunikasi dan

informasi. Di era digital seperti saat ini antara kepustakawanan akan memiliki relasi yang cukup erat dengan *technology practice*. Kepustakawanan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi terutama teknologi komunikasi dan informasi. Dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan dapat membuka layanan secara online melalui perpustakaan digital. Perpustakaan dapat melayani koleksi digital yang dimilikinya kepada pemustaka melalui akses internet. Perpustakaan digital pun akan memudahkan jaringan kerjasama antar perpustakaan yang berbasis web. Jaringan kerjasama antar perpustakaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk saling bertukar koleksi digital yang dimiliki, dengan saling menyediakan akses bersama. Sebagai contoh bahwa kepustakawanan merupakan bagian dari *technology practice* yaitu adanya e-book sebagai pelengkap dari buku cetak, jurnal online yang memperbaiki sistem jurnal cetak yang sudah ada, perpustakaan digital yang memperluas wilayah layanannya sebagai pengganti perpustakaan tradisional.

Kepustakawanan selain memiliki relasi dengan teknologi informasi sebagai wujud *social practice*, pustakawan dan kepustakawanan juga memiliki relasi sebagai wujud peranan *cultural mediators* (mediator kebudayaan). Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Budaya juga merupakan hasil karya, cipta, dan rasa yang dimiliki oleh manusia. Dari definisi singkat mengenai budaya dan kebudayaan tersebut maka akan mengembangkan suatu literasi. Melalui budaya literasi, masyarakat yang awalnya tidak tahu mengenai ilmu pengetahuan akan menjadi lebih tahu dan paham terkait informasi yang lebih luas. Dari budaya literasi menjadikan pustakawan dan kepustakawanan sebagai pengantar dan sarana masyarakat untuk lebih cinta terhadap budaya literasi sehingga akan terwujudnya Indonesia yang lebih baik lagi dan masyarakat menjadi melek informasi.

Kepustakawanan sejatinya bukan hal-hal di luar diri pustakawan, tetapi kepustakawanan justru adalah “jiwa kepustakawanan” dalam pribadi seorang pustakawan. Berlandaskan dari pemikiran analogi Filsafat manusia di Driyarkara, tentang pribadi dan kepribadian, Blasius Sudarsono menarik analogi tentang pustakawan sebagai bentuk “pribadi” dan kepustakawanan sebagai bentuk “kepribadian”. Sehingga, kepustakawanan Indonesia adalah bentuk jiwa kepustakawanan yang bersemayam dalam diri pribadi pustakawan yang berkepribadian Indonesia. Blasius Sudarsono memaknai kepustakawanan dari makna kepustakawan dari pengertian tentang filsafat manusia. “Filsafat kepustakawanan adalah pernyataan/ penjelmaan dari sesuatu yang hidup di dalam hati setiap pustakawan. Maka walaupun tidak setiap pustakawan dapat menjadi ahli filsafat, namun yang dibicarakan atau

dipersoalkan dalam filsafat kepustakawanan itu memang berarti bagi semua pustakawan.” (Sudarsono 2011). Selain itu adanya *The Way of Life Pustakawan Indonesia* hanya dapat ditempuh melalui Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia digambarkan dengan bagan sebuah bangunan, di mana juga memiliki analogi bahwa supaya menjadi pribadi pustakawan yang kokoh eksistensinya maka perlu adanya panggilan hidup, semangat hidup, karya pelayanan dan profesionalisme sebagai pilar utamanya. Selain itu perlu senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir, menulis, membaca, berwirausaha, dan menjunjung tinggi etika untuk mencapai pribadi pustakawan yang cerdas, kaya dan benar (*bright, rich and right*) sebagai manusia paripurna, bahagia, dan berguna bagi sesama.

Adanya pokok-pokok pikiran Driyakarya salah satunya tentang pribadi dan kepribadian, Blasius Sudarsono menganalogikan dengan dengan sedikit modifikasi, mengganti kata kepribadian dengan kata kepustakawanan. Dapat disimpulkan bahwa seorang pustakawan agar benar-benar menjadi pustakawan harus memiliki kepustakawanan. Pustakawan yang tidak menjadi kepustakawanan merupakan pustakawan yang terjerumus. Pustakawan yang terjerumus adalah pustakawan yang tidak setia terhadap Tuhan, masyarakat dan dirinya sendiri. Pustakawan yang terjerumus adalah pustakawan yang kehilangan keluhuran dan kehormatannya. Kepustakawanan adalah perkembangan dari pustakawan yang benar-benar menjalankan kedaulatan dan kekuasaan atas dirinya sendiri tanpa dijajah oleh kenafsaan dan dunia material. Kepustakawanan itu bersemayam dalam diri pribadi pustakawan (Sudarsono, 2011). Jika pada umumnya kepustakawanan diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki pustakawan, BS melihat kepustakawanan lebih pada kemauan. Kemauan adalah awal dari suatu tindakan. Kemauan erat kaitannya dengan semangat. Kemauan dapat berasal dari diri sendiri maupun dari pihak luar. Kemauan yang berasal dari pihak luar bisa saja menghasilkan keterpaksaan. Namun dari keterpaksaan tersebut melalui proses atau perjalanan hidup yang dapat memunculkan kepustakawanan. Sedangkan panggilan dari diri sendiri dapat disebut sebagai panggilan hati. Setiap orang yang berani menjawab panggilan hidup tersebut, dari sanalah terdapat “roh” yang menggerakkan untuk memilih dan menjalani jalan kepustakawanan (Sudarsono, 2011).

Keterkaitan asketisme dengan konsep kepustakawanan adalah pustakawan sebelum sampai pada titik akhir jalan kepustakawanan telah melakukan asketisme. Pustakawan harus jujur, sederhana, dan juga rendah hati dalam melakukan pelayanan yang termasuk dalam profesionalisme pustakawan. Dengan melakukan itu, pustakawan dapat memperoleh kebahagiaan dari kesempurnaan dan keutuhan jiwa kepustakawanannya. Kaitan materialisme

dengan konsep kepustakawanan adalah bahwa titik akhir perjalanan pustakawan menjadi manusia yang paripurna, bahagia, dan berguna bagi sesama itu ada. Hal itu karena pustakawan itu sendiri ada melakukan tugasnya dengan penuh kerelaan, berinteraksi dengan pemustaka, dan bahkan ada yang menciptakan karya melalui tulisan. Hasil dari tindakan tersebut adalah suatu materi yang bernilai harganya. Kaitan eksistensialisme dengan konsep kepustakawanan yaitu konsep bahwa pustakawan ialah makhluk yang bebas. Bebas ini bermaksud bebas berpikir dan bebas secara aktif berbuat dan merencanakan sesuatu selama hal itu dapat dipertanggungjawabkan. Dengan tidak melupakan sikap kepustakawanannya yang menjunjung tinggi etika, pustakawan harus berani bergerak maju, berpikir, dan bertindak untuk perpustakaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Teguh Yudi. (2018). *Kepustakawanan Era Digital dalam Memberikan Layanan Prima kepada Pemustaka*. Jurnal Univeritas Negeri Malang, 1-13.
- Fitriani, Dian Novita. (2018). *Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi Life History Blasius Sudarsono*. Jurnal Nasional Perpustakaan RI, 25(3), 1-11.
- Iperpin.wordpress.com. (2008). *Kepustakawanan*. Diakses pada 13 April 2021, dari <https://iperpin.wordpress.com/kepustakawanan/>.
- Pendit, Putu Laxman. (2002). *Kepustakawanan Berbasis Inklusi Sosial*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Pendit, Putu Laxman. (2018). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Sejarah, Paradigma, Metodologi*. Diakses pada 12 April 2021, dari <https://fia.ub.ac.id/perpusinfo/wp-content/uploads/sites/22/2018/02/Penelitian-Ilmu-Perpustakaan-dan-Informasi-sejarah-paradigma-metodologi-FIA-UB.pdf>.
- Tunardi. (2018). *Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi*. Jurnal Nasional Perpustakaan RI, 25(3), 1-14.